

PEMAHAMAN PENDIDIK TERHADAP KAJIDAH PEMBELAJARAN yang MEMERDEKAKAN DI SDN 1 KOTARAYA PROVINSI SULAWESI TENGAH

EDUCATORS 'UNDERSTANDING OF THE FREEDOM OF LEARNING IN SEKOLAH DASAR NEGERI 1 KOTARAYA, PARIGI MOUTONG DISTRICT, CENTRAL SULAWESI PROVINCE

Oleh: Wenry Kristian Mandey, Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan, FIP, UNY,
wenrymandey34@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang pemahaman pendidik terhadap kaidah pembelajaran yang memerdekakan. Kaidah Pembelajaran yang Memerdekakan terdiri dari kajian teori yang mendukung dan dapat dijadikan patokan dalam penerapannya diproses pembelajaran. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memaparkan pemahaman pendidik terhadap kaidah pembelajaran yang memerdekakan. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif deskriptif dengan populasi berjumlah 16 orang (15 orang guru dan 1 orang kepala sekolah) di Sekolah Dasar Negeri 1 Kotaraya, Kabupaten Parigi Moutong, Provinsi Sulawesi Tengah. Instrumen penelitian berupa tes pemahaman sebanyak 50 butir. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif yang dituangkan dalam data statistik dan dikategorikan menjadi lima kategori yaitu: sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah. Adapun hasil penelitian menunjukkan tingkat pemahaman pendidik terhadap kaidah pembelajaran yang memerdekakan di Sekolah Dasar Negeri 1 Kotaraya, Kabupaten Parigi Moutong, Provinsi Sulawesi Tengah berada pada kategori “tinggi” dengan rata-rata 64,125.

Kata kunci: tingkat pemahaman, kaidah pembelajaran yang memerdekakan

Abstract

This study examines educators' understanding of the rules of freedom of learning. Learning rules freedom of learning consist of theoretical studies that support and can be used as a benchmark in their application in the learning process. The purpose of this study was to describe the educators' understanding of the rules of freedom of learning. This type of research is a descriptive quantitative study with a population of 16 subject (15 teachers and 1 principal) in SD Negeri 1 Kotaraya, Parigi Moutong Distridt, Central Sulawesi Province. The research instrument was a test of understanding as many as 50 items. The data analysis used is descriptive analysis which is set forth in statistical data and categorized into five categories, namely: very high, high, medium, low and very low. The results of the study show that the level of educators' understanding of the rules of liberating learning in Kotaraya 1 Elementary School, Parigi Moutong Regency, Central Sulawesi Province is in the "high" category with an average of 64.125.

Keywords: Level of understanding, liberating learning rules

PENDAHULUAN

Hasil survei dari *International Student Assesment (PISA)* tahun 2018 menunjukkan posisi Indonesia yang mengalami kemunduran dalam hal Mathematis, Sains, dan Membaca. Indonesia menempati peringkat 371 dalam hal membaca, 379 untuk matematika, dan 396 untuk sains. Jika dikaji lebih mendalam akan ditemukan banyak hal yang menyebabkan rendahnya tingkat kemampuan dasar para pelajar Indonesia. Pada tahun 2014 lalu, Bank Dunia telah melakukan survei terhadap 200 kelas matematika tingkat sekolah menengah pertama (SMP) di Indonesia. Hasil riset menunjukkan, hanya sekitar 10 persen pembelajaran yang dialokasikan untuk kegiatan diskusi oleh pendidik di kelas. Kegiatan belajar mengajar lebih didominasi oleh pemaparan materi. Dalam riset tersebut juga dijabarkan, kegiatan eksposisi atau menjelaskan materi mengambil porsi 60 persen dari keseluruhan waktu pembelajaran di kelas. Soal interaksi di ruang kelas, pendidik pun lebih banyak mengambil kendali. Mereka berbicara sekitar 75 persen dari waktu pelajaran. Berdasarkan hal tersebut pemerintah melalui Kebijakan Merdeka Belajar mencoba meningkatkan kualitas dan hasil belajar peserta didik.

Merdeka belajar menjadi topik yang menjadi perhatian pakar pendidikan maupun

masyarakat saat ini. Setelah Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim menyampaikan konsep tersebut pada pidato nya tanggal 11 Desember 2019. Kebijakan Merdeka Belajar muncul sebagai sarana perbaikan proses pendidikan yang sudah berlaku beberapa tahun terakhir. Ada empat pokok kebijakan “Merdeka Belajar”. Program tersebut meliputi Ujian Sekolah Berstandar Nasional, Ujian Nasional, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, dan Peraturan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) Zonasi.

Merdeka Belajar menjadi salah satu alat untuk mencapai tujuan pendidikan nasional dan juga alat untuk memenuhi kebutuhan pendidikan di era pendidikan abad 21 saat ini. Sebagai sebuah kebijakan, Merdeka belajar patut dipahami oleh para tenaga kependidikan dalam dimensi praktiknya terkhusus untuk para tenaga pendidik. Dalam hal ini, merdeka belajar dalam dimensi proses pembelajaran memiliki aturan-aturan ataupun kaidah yang menjadi patokan dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Adapun kaidah yang dimaksudkan adalah Kaidah Pembelajaran yang Memerdekakan. Menurut Prof. Dr C. Asri Budiningsih (2010) pembelajaran yang Memerdekakan merupakan konsep pendidikan yang menempatkan keaktifan Peserta Didik sebagai unsur yang penting dalam

menentukan proses dan kesuksesan belajar (Asri Budiningsi, 2010:5). Dalam hal ini kaidah pembelajaran yang perlu dipahami oleh pendidik adalah lima konsep pembelajaran yang dapat diterapkan untuk mewujudkan kemerdekaan belajar bagi peserta didik. Oleh karena itu, perlu diadakannya riset terkait dengan kesiapan pendidik yang akan menjalankan kebijakan Merdeka Belajar melalui pemahaman terhadap Kaidah Pembelajaran yang Memerdekakan yang merupakan salah satu landasan bagi kebijakan Merdeka Belajar.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Kuantitatif deskriptif. Menurut Sugiyono (2012:8) metode penelitian kuantitatif adalah :

“Metode yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data kuantitatif/statistic, dengan tujuan menguji hipotesis yang telah ditetapkan”

Menurut Sugiyono (2012 : 13) penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel yang lain. Berdasarkan teori tersebut, penelitian deskriptif kuantitatif

merupakan data yang diperoleh dari sampel populasi penelitian yang kemudian dianalisis dengan metode statistic yang digunakan. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan instrument tes. Kemudian data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif kuantitatif.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Negeri 1 Kotaraya yang beralamatkan di Jalan Siswa, Desa Kotaraya Induk, Kecamatan Mepanga, Kabupaten Parigi Moutong, Provinsi Sulawesi Tengah. Penelitian dilakukan pada bulan Desember 2020 dengan melakukan tes tertulis kepada guru kelas guna memperoleh data terkait dengan pemahaman pendidik terhadap kaidah pembelajaran yang memerdekakan. Waktu pengumpulan data ini berakhir pada bulan Januari 2021.

Target/Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini terdiri dari pendidik atau guru kelas dan kepala sekolah di SDN 1 Kotaraya. Peneliti membatasi subjek penelitian pada guru kelas yang aktif mengajar dan kepala sekolah sebagai pemegang kebijakan.

Prosedur

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif deskriptif.

Penelitian dilakukan dengan menentukan sekolah atau sumber data, kemudian mendata jumlah subyek penelitian, menyusun instrument penelitian berupa soal tes sejumlah 50 butir pertanyaan, melakukan validasi, dan melakukan pengumpulan data. Data diperoleh dengan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan tertulis (tes) kepada responden yaitu guru kelas dan kepala sekolah SDN 1 Kotaraya untuk menjawab sesuai dengan keadaan masing-masing responden. Kemudian masing-masing akan diberikan skor dengan cara: Jika responden menjawab benar akan diberikan nilai 1 dan jika responden menjawab salah maka akan diberikan nilai 0.

Data, Intrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Data hasil penelitian ini berupa skor pendidik setelah mengerjakan soal tes dan hasil data yang telah dikelola secara statistic. Data yang ada dikumpulkan dengan cara memberikan soal tes kepada pendidik yang kemudian diminta untuk mengerjakannya. Kemudian masing-masing akan diberikan skor dengan cara: Jika responden menjawab benar akan diberikan nilai 1 dan jika responden menjawab salah maka akan diberikan nilai 0.

Instrumen penelitian yang digunakan berupa soal tes pemahaman sejumlah 50 butir soal yang berisikan konsep-konsep pembelajaran. Menurut

Nurgiyantoro (2010:105), tes merupakan sebuah instrument atau prosedur yang sistematis untuk mengukur suatu sampel tingkah laku. Selain itu, tes adalah salah satu bentuk pengukuran, dan tes hanyalah merupakan satu cara untuk mendapatkan informasi (kompetensi, pengetahuan, keterampilan) tentang peserta didik.

Tabel 1. Kisi-kisi Instrumen Penelitian

Variabel	Faktor	Indikator	Butir Tes	Jml
Pemahaman Pendidik Terhadap Kaidah Pembelajaran Yang Memerdekakan Di Sekolah Dasar Negeri 1 Kotaraya	Memahami	Menjelaskan hakikat/pengertian belajar dan pembelajaran	1-7	7
		Menjelaskan prinsip umum belajar dan pembelajaran	8-13	6
		Menjelaskan prinsip pembelajaran yang memerdekakan	14-28	15
		Menjelaskan 4 pokok kebijakan merdeka belajar	29-39	11
		Menjelaskan konsep konsep Pembelajaran yang Memerdekakan melalui pandangan ahli	40-50	11
JUMLAH				50

Adapun instrument tes yang digunakan disusun berdasarkan konsep-konsep dan teori pendidikan Kaidah Pembelajaran yang Memerdekakan itu sendiri diantaranya :

Hakekat dan Konsep Belajar dan Pembelajaran

Belajar dan pembelajaran dimulai dengan sebuah perencanaan berbagai komponen yang kemudian dilanjutkan dengan menyatukan komponen-komponen yang memiliki karakteristik tersendiri yang

secara terintegrasi saling terkait dan mempengaruhi untuk mencapai tujuan atau kompetensi yang diharapkan. Komponen yang dimaksud adalah tujuan, materi, metode, media dan sumber belajar, evaluasi, peserta didik, pendidik dan lingkungan. Menurut Slameto (1995:2) belajar ialah suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil dari pengalamannya sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Menurut *Gagne, Briggs, dan Wagner* (1992:3) pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada siswa.

Prinsip Belajar dan Pembelajaran

Terdapat beberapa prinsip yang berlaku umum yang dapat digunakan sebagai dasar dalam proses pembelajaran, baik pendidik maupun peserta didik dalam upaya meningkatkan pelaksanaan pembelajaran diantaranya; prinsip perhatian dan motivasi, Perhatian merupakan suatu proses yang dilakukan oleh otak dalam mengorganisasi dan memilih stimulus yang datang dari seputar lingkungannya melalui alat inderanya (*Sanrock, 2000*). *Gagne* dan *Berliner* mendefinisikan motivasi sebagai tenaga yang menggerakkan dan mengarahkan aktivitas seseorang. Motivasi memiliki kaitan erat dengan minat, peserta didik yang

memiliki minat terhadap sesuatu bidang cenderung tertarik perhatiannya dan timbul motivasi untuk menemukan informasi terkait bidang tersebut.

Prinsip dan Hakekat Belajar dan Pembelajaran

Pembelajaran yang memerdekakan memiliki berbagai macam dasar teori yang menopangnya. Oleh karena itu prinsip-prinsip yang ada di dalam konsep Pembelajaran yang memerdekakan dapat digali dari beberapa teori yang beriringan dengan konsep pendidikan tersebut. Adapun teori yang dimaksud adalah teori pendidikan era 4.0, teori Psikologi Humanistik Carl Rogers, dan teori belajar Konstruktivistik. Ketiga teori tersebut memiliki konsep dan dasar yang berjalan sejajar dengan konsep Pembelajaran yang memerdekakan. Sehingga, prinsip-prinsip belajar yang ada dapat diterapkan di dalam Pembelajaran yang memerdekakan.

Pemikiran Tokoh-Tokoh Aliran Merdeka Belajar

Konsep merdeka belajar memiliki kemiripan atau dapat dikatakan terinspirasi dari berbagai macam teori belajar dan psikologis. *Ign. Gatot Saksono* Melalui buku Pendidikan yang Memerdekakan (2008) mengemukakan beberapa tokoh yang menginspirasi konsep merdeka belajar. Beberapa tokoh dikenal sangat kental

dengan pola pikir pendidikan yang merdeka. Diantaranya, Paulo Freire dengan Pendidikan yang membebaskan. Ciri pendidikan bagi Freire adalah adanya hubungan yang positif antara peserta didik dan pendidik. *Problem Posing Education* senantiasa membuka rahasia realita yang menantang manusia dan kemudian menuntut suatu tanggapan terhadap tantangan tersebut. Bagi Freire manusia bebas adalah manusia sejati, yaitu manusia yang merdeka. Selain Freire, Ki Hadjar Dewantara juga memiliki konsep pemikiran yang sangat sarat akan pendidikan yang membebaskan. Menurut Ki Hadjar pendidikan adalah upaya memanusiakan manusia secara manusiawi. Membimbing anak didik sesuai kodratnya. Pendidikan hanya sebatas memfasilitasi perkembangan bakat anak didik, sesuai dengan kodrat yang ada, dan menjaga unsur destruktif dari luar yang bisa menghambat atau bahkan membunuh bakat anak didik.

Konsep Merdeka Belajar

Merdeka belajar adalah program kebijakan baru Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yang dicanangkan Oleh Mendikbud Nadiem Anwar Makarim. Pembuatan kebijakan tersebut dilakukan setelah hasil penelitian *Programme for International Student Assesment (PISA)* menunjukkan hasil penilaian pada peserta didik Indonesia

hanya menduduki posisi bawah. Terdapat empat pokok kebijakan merdeka belajar yang dicetuskan, yang pertama Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) diganti dengan ujian yang hanya dilakukan oleh sekolah. Ujian Nasional (UN), diubah menjadi Assesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), pada hal ini terjadi pengefisienan dan pengefektifan penulisan RPP. Peraturan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB), pada hal ini pemerintah melakukan kebijakan yang lebih fleksibel untuk mengakomodasi ketimpangan akses dan kualitas diberbagai daerah (Kemendikbud, 2019).

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dengan presentase. Dalam hal ini peneliti menggunakan Penilaian Acuan Patokan (PAP) dengan langkah skoring jawaban subyek, mengkategorikan hasil skoring berdasarkan kriteria pencapaian minimum dan menghitung prosentase sebaran kemampuan subyek. Untuk pemberian makna terhadap hasil data yang telah ada, maka akan digunakan teknik analisis deskriptif presentase, dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\frac{F_o}{F_i} \times 100 \%$$

Keterangan:

P = Persentase
Fo = Frekuensi Observasi
Fi = Frekuensi Ideal

Tabel 2. Kategori Tingkat Pengetahuan

No	Rentang Nilai	Kategori
1	81-100	Sangat tinggi
2	61-80	Tinggi
3	41-60	Sedang
4	21-40	Rendah
5	0-20	Sangat rendah

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian dimulai pada tanggal 21 Desember 2020 dan berakhir pada tanggal 5 Januari 2021. Adapun subyek penelitian merupakan 16 orang guru yang terdiri dari guru mata pelajaran, guru kelas, dan kepala sekolah. Subyek penelitian diberikan sejumlah 50 butir pertanyaan yang berisikan tentang konsep Pendidikan yang Memerdekakan. Untuk hasil dari penelitian ini berupa skor nilai yang berasal dari faktor tingkat pemahaman guru/pendidik tentang pendidikan yang memerdekakan. Hasil penelitian tersebut disajikan dan di analisis secara Statistik Deskriptif. Analisis Statistik Deskriptif merupakan metode yang berkaitan dengan penyajian data sehingga memberikan informasi yang berguna. Upaya penyajian ini dimaksudkan untuk mengungkapkan informasi penting yang terdapat dalam data ke dalam bentuk yang lebih ringkas dan sederhana yang pada akhirnya mengarah pada keperluan penjelasan dan penafsiran.

Kemudian untuk data berupa skor yang sudah diperoleh di atas diolah dengan metode statistik mencari rerata (Mean), median, modus, standar deviasi (SD), nilai minimum, dan nilai maksimum. Adapun hasilnya dapat dilihat melalui tabel berikut ini

Tabel 3. Pengolahan Data Melalui Metode Statistik

NO	Statistik	Nilai
1	Mean	64,125
2	Median	66
3	Modus	66
4	Standar Deviasi	12,61
5	Nilai Min	36
6	Nilai Max	90

Hasil data statistik skor nilai didapatkan, rerata (*Mean*) diperoleh sebesar 64,125, median 66, modus 66, standar deviasi (SD) 12,61, nilai minimum 36, dan nilai maksimum 90. Data yang diperoleh dalam penelitian ini berbentuk skor nilai yang berasal dari faktor Tingkat Pemahaman Pendidik Terhadap Kaidah Pendidikan yang Memerdekakan di SD Negeri 1 Kotaraya. Setelah data diperoleh, maka data akan dikonversikan ke dalam lima kategori.

Adapun tabel pengkategorian skor penelitian Tingkat Pemahaman Pendidik Terhadap Kaidah Pendidikan yang Memerdekakan di SD Negeri 1 Kotaraya adalah sebagai berikut :

Tabel 4. Distribusi Pengkategorian Data Tingkat Pemahaman Pendidik Terhadap Kaidah Pendidikan yang Memerdekakan di SD Negeri 1 Kotaraya.

NO	Kategori	Interval	Frek	%
1	Sangat Tinggi	81-100	1	6,25%
2	Tinggi	61-80	10	62,5%
3	Sedang	41-60	4	25%
4	Rendah	21-40	1	6,25%
5	Sangat Rendah	0-20	0	0%
Jumlah			16	100%

Berdasarkan tabel distribusi pengkategorian Tingkat Pemahaman Pendidik Terhadap Kaidah Pendidikan yang Memerdekakan di SD Negeri 1 Kotaraya, diperoleh hasil sebanyak 1 orang atau 6,25% berada pada kategori sangat tinggi. Kemudian, sebanyak 10 atau 62,5% berada pada katogori tinggi, 4 orang atau 25% berada pada kategori sedang, 1 orang atau 6,25% berada pada kategori rendah dan 0 orang atau 0% berada pada kategori sangat rendah. Melalui hasil pendistribusian tersebut dapat diketahui sebagian besar guru berada pada kategori tinggi atau sejumlah 10 orang (62,5). Hal tersebut dapat kita lihat juga dengan jumlah rerata (*Mean*) pada Tingkat Pemahaman Pendidik Terhadap Kaidah Pendidikan yang Memerdekakan di SD Negeri 1 Kotaraya dengan nilai 64,125.

Sesuai dengan konsep Taksonomi Bloom, penelitian ini berfokus pada ranah kognitif pendidik. Ranah ini meliputi

kemampuan menyatakan kembali konsep atau prinsip yang telah dipelajari, yang berkenaan dengan kemampuan berpikir, kompetensi memperoleh pengetahuan, pengenalan, pemahaman, konseptualisasi, penentuan dan penalaran. Tujuan pembelajaran dalam ranah kognitif (intelektual) atau yang menurut Bloom merupakan segala aktivitas yang menyangkut otak dibagi menjadi 6 tingkatan sesuai dengan jenjang terendah sampai tertinggi yang dilambangkan dengan C (*Cognitive*).

Pendidik menjawab pertanyaan melalui soal pilihan ganda yang sudah disesuaikan secara aplikatif dengan mengacu pada prinsip maupun konsep pembelajaran yang telah ditentukan. Setelah dilakukan pengumpulan dan pengolahan data maka ditemukan beberapa fakta terkait dengan pemahaman para pendidik terhadap konsep Pembelajaran yang Memerdekakan. Berdasarkan hasil analisis data di atas, tingkat pemahaman pendidik berada pada kategori “tinggi” dengan rata-rata 64,125.

Salah satu faktor yang mendukung hal tersebut ialah, para pendidik telah mengenyam pendidikan yang bisa dikatakan cukup mumpuni atau sebagian besar pendidik telah menempuh Sarjana (S1) sebanyak 10 dari 16 orang pendidik. Bukti tersebut dapat dilihat dari data hasil tes pada lampiran 6 di bawah. Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional

no 16 tahun 2007 terkait dengan kualifikasi akademik pendidik yang menyebutkan pendidik pada SD/MI atau sederajat harus memiliki kualifikasi akademik minimum D-IV atau Sarjana (S1). Hal ini memberikan kemudahan bagi pendidik dalam memahami konsep pembelajaran yang memerdekakan khususnya pada teori-teori yang ada.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa tingkat pemahaman pendidik terhadap kaidah pembelajaran yang memerdekakan di Sekolah Dasar Negeri 1 Kotaraya, Provinsi Sulawesi Tengah berada pada kategori tinggi. Dengan rincian sebanyak 1 orang atau 6,25% berada pada kategori sangat tinggi. Kemudian, sebanyak 10 atau 62,5% berada pada kategori tinggi, 4 orang atau 25% berada pada kategori sedang, 1 orang atau 6,25% berada pada kategori rendah dan 0 orang atau 0% berada pada kategori sangat rendah. Rerata (*Mean*) diperoleh sebesar 64,125, median 66, modus 66, standar deviasi (SD) 12,61, nilai minimum 36, dan nilai maksimum 90.

Saran

Setelah penelitian ini berhasil dilakukan, hasil penelitian tentang Pemahaman Pendidik Terhadap Kaidah Pembelajaran yang Memerdekakan dapat

dijadikan sebagai patokan para pendidik untuk melakukan evaluasi dan pengembangan diri secara pribadi untuk meningkatkan pemahaman dan kualitas praktik pembelajaran di kelas dengan menerapkan Kaidah Pembelajaran yang Memerdekakan. Selain itu, sekolah dapat melakukan perbaikan dan pengembangan terhadap tenaga kependidikan melalui berbagai macam program peningkatan kualitas sumber daya manusianya. Dalam hal ini sekolah dapat menggunakan hasil penelitian tentang Pemahaman Pendidik Terhadap Kaidah Pembelajaran yang Memerdekakan untuk membuat program atau memilah program yang dapat diikuti para pendidik dalam rangka peningkatan pemahaman para pendidik.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiningsih, Asri. 2010. *Strategi Pembelajaran yang Memerdekakan Siswa. Majalah Ilmiah Pembelajaran no 2 volume 6 hal 5.*
- Gagne, R.M., Briggs, L.J. & Wagner, W.W. (1992). *Principles of Instructional Design (4th ed.)*. New York: Holt, Reinhart and Winston.
- Kemendikbud. (2019). *Merdeka Belajar*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Nurdiyantoro, B. (2010). *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: BPFE

Saksono, Ign. Gatot. (2008). *“Pendidikan yang Memerdekakan Siswa”*. Yogyakarta: Rumah Belajar Yabinkas.

Slameto. (1995). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.